

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN TENAGA KERJA MUDA

Winda Aziatin\*<sup>1</sup>

\*korespondensi

<sup>1</sup> Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Darwan Ali, Sampit, Kalteng, Indonesia

Email\*: windaaziatin@gmail.com

*History of Article : received August 2024, accepted September 2024, published September 2024*

---

**Abstract** - The increasing accessibility of financial products, combined with rising consumption trends, presents a unique challenge in financial management. This study explores how financial literacy and lifestyle influence the financial management of young workers in Sampit. Financial literacy involves understanding fundamental financial concepts, managing personal finances, and making informed financial decisions. Meanwhile, lifestyle reflects an individual's consumption habits and spending patterns. This research adopts a quantitative approach, focusing on young workers in Sampit. The sample is selected using purposive sampling, and data analysis is conducted through multiple linear regression. The results reveal that financial literacy does not significantly impact how young workers in Sampit manage their finances. However, lifestyle plays a crucial role, significantly influencing financial management behaviors. These findings suggest that consumption habits and spending patterns have a more substantial effect on young workers' financial conditions than their financial knowledge.

**Keywords:** Financial Literacy, Lifestyle, Financial Management.

---

**Abstrak** - Literasi keuangan dan gaya hidup memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan tenaga kerja muda. Kemudahan akses terhadap produk keuangan serta meningkatnya pola konsumsi yang cenderung boros menjadikan pengelolaan keuangan sebagai tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, manajemen keuangan pribadi, serta pengambilan keputusan finansial yang bijak. Di sisi lain, gaya hidup berhubungan dengan kebiasaan konsumsi dan pola pengeluaran individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi tenaga kerja muda di Sampit. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, sementara analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit. Sebaliknya, gaya hidup terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka mengatur keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebiasaan konsumsi dan pola pengeluaran lebih berperan dalam menentukan kondisi finansial tenaga kerja muda dibandingkan tingkat pemahaman mereka terhadap konsep keuangan.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Pengelolaan Keuangan.

---

### PENDAHULUAN

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman seseorang mengenai aspek keuangan yang mendukung kemampuan dalam mengelola, merencanakan, dan memanfaatkan uang secara efektif (Koskelainen et al., 2023). Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih cerdas, menghindari masalah keuangan, serta meningkatkan kualitas hidup demi mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, seperti tabungan, investasi, dan kredit, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku serta kebiasaan finansial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, dan akses terhadap layanan keuangan juga memiliki peran dalam membentuk tingkat literasi keuangan seseorang.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Edukasi Keuangan 2022, tingkat inklusi keuangan di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai 81,30%. Informasi ini disampaikan oleh Kepala Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) Kalimantan Tengah, Otto Fitriandy, dalam konferensi yang

digelar di Palangka Raya pada 15 Februari 2023. Tingginya tingkat inklusi keuangan menunjukkan bahwa masyarakat di provinsi ini telah memiliki akses yang luas terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, seperti perbankan, asuransi, dan investasi.

Namun, di sisi lain, indeks literasi keuangan di Kalimantan Tengah masih tergolong rendah, yaitu hanya 32,73%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan, pemahaman mereka terhadap konsep dan risiko finansial masih terbatas. Dibandingkan dengan data tahun 2019, yang mencatat tingkat inklusi keuangan sebesar 81,30% dan indeks literasi keuangan sebesar 48,57%, terlihat adanya kesenjangan yang cukup besar. Penurunan tingkat literasi keuangan ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengelola keuangan dengan optimal, sehingga berpotensi menghadapi risiko dalam penggunaan produk dan layanan keuangan yang tersedia (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, mengingat rendahnya pemahaman finansial dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk terjatuh dalam utang yang tidak terkendali atau memilih produk keuangan yang kurang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi keuangan melalui program literasi keuangan yang lebih masif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat memahami cara mengelola keuangan mereka dengan lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)..

Kesenjangan yang cukup besar antara tingkat inklusi dan literasi keuangan menunjukkan bahwa hampir setengah dari masyarakat yang menggunakan layanan keuangan, seperti asuransi kesehatan, jiwa, maupun kendaraan, belum sepenuhnya memahami atau memiliki inklusivitas terhadap produk dan layanan yang mereka gunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun akses terhadap jasa keuangan semakin luas, masih banyak individu yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat, risiko, serta cara penggunaan produk-produk tersebut secara optimal.

Di Kalimantan Tengah, pemanfaatan berbagai produk dan layanan jasa keuangan masih belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang cukup, kebutuhan yang jelas, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan tersebut. Banyak individu yang menggunakan layanan keuangan tanpa benar-benar memahami mekanismenya, sehingga berisiko menghadapi masalah dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kurangnya edukasi keuangan dapat menyebabkan masyarakat salah dalam memilih produk keuangan atau bahkan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial yang terkait.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kalimantan Tengah, bersama dengan berbagai lembaga jasa keuangan lainnya, terus berupaya meningkatkan edukasi keuangan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Program literasi keuangan yang mereka lakukan mencakup berbagai kelompok, mulai dari aparat sipil negara, pelaku seni, mahasiswa, karyawan perusahaan perkebunan, hingga kelompok masyarakat lainnya. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan yang lebih bijak, sehingga mereka dapat memanfaatkan layanan keuangan secara lebih optimal dan bertanggung jawab (Julians, 2023).

Sampit adalah sebuah kota yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang unik (BPS, Kotawaringin Timur). Memahami gaya hidup tenaga kerja muda di kota ini dapat memberikan wawasan yang relevan untuk pengembangan kebijakan lokal dan program-program yang lebih efektif. Sebagai kota yang berkembang, Sampit mungkin menghadapi tantangan dan peluang terkait dengan gaya hidup tenaga kerja muda. Memahami pola perilaku tenaga kerja muda dapat membantu dalam merencanakan langkah-langkah untuk pertumbuhan ekonomi. Literasi keuangan berperan penting dalam manajemen keuangan, karena pemahaman yang baik membantu seseorang mengelola keuangan dengan lebih efektif, mulai dari perencanaan hingga pengendalian anggaran.

Di tengah tren gaya hidup yang semakin konsumtif, terutama di kalangan tenaga kerja muda, banyak yang lebih fokus pada pengalaman baru dibandingkan kebutuhan dasar. Peningkatan biaya hidup yang tidak selalu sebanding dengan pendapatan turut memperburuk kondisi ini (Yushita, 2017). Meskipun pemahaman keuangan yang baik membantu dalam menetapkan prioritas, tekanan sosial tetap dapat mendorong pengeluaran berlebihan, bahkan bagi mereka dengan pendidikan tinggi dan kondisi finansial stabil. Kurangnya kesadaran dan disiplin finansial berisiko menyebabkan utang menumpuk, sulit mencapai tujuan keuangan jangka panjang, hingga masalah finansial yang lebih serius.

Tingkat literasi keuangan seseorang dapat meningkatkan kualitas manajemen keuangannya. Manajemen keuangan mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan keuangan, pengelolaan dana, hingga pengendalian anggaran (Akmal & Saputra, 2016). Seiring dengan munculnya gaya hidup baru di masyarakat, terutama di kalangan tenaga kerja muda yang menjadi pendorong ekonomi rekreasi, mereka berusaha memenuhi kebutuhan waktu luang dan meraih pengalaman baru. Namun, terkadang hal ini membuat mereka mengesampingkan kebutuhan dasar lainnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan biaya yang dikeluarkan, tetapi belum sebanding dengan peningkatan pemasukan yang dihasilkan (Yushita, 2017).

Gaya hidup konsumtif yang lebih mengutamakan citra sosial sering kali menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan disiplin finansial yang baik, hal ini dapat berdampak negatif pada generasi muda dalam mengelola keuangannya (Anjani & Wirawati, 2018). Akibatnya, mereka berisiko mengalami utang berlebih, kesulitan mencapai tujuan keuangan jangka panjang, atau bahkan menghadapi masalah finansial yang lebih serius. Selain itu, banyak tenaga kerja muda memilih merantau atau tinggal jauh dari orang tua, dengan salah satu pertimbangan utamanya adalah faktor ekonomi. Keinginan untuk mencari penghidupan yang lebih baik sering kali mendorong mereka berpindah ke daerah dengan kondisi ekonomi yang lebih menjanjikan. Faktor ini menjadi pendorong utama bagi tenaga kerja muda dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (Tamrin, 2017).

**Gambar 1.** Indeks Literasi Keuangan Tahun 2019 per Provinsi Berdasarkan Strata Wilayah



Sumber: OJK<sup>1</sup>, 2024

Berdasarkan data OJK tahun 2019, tingkat literasi keuangan di Kotawaringin Timur tercatat lebih rendah dibandingkan dengan Palangka Raya. Perbedaan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pemahaman masyarakat terhadap konsep serta praktik keuangan, yang berpotensi memengaruhi cara mereka mengelola keuangan pribadi. Rendahnya literasi keuangan dapat berdampak pada pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak, seperti minimnya perencanaan keuangan, rendahnya tingkat tabungan, serta kesulitan dalam mengelola utang dengan baik.

Rumbianingrum & Wijayangka, (2018), literasi keuangan mencakup praktik dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, yang mencerminkan bagaimana individu berkomunikasi tentang aspek finansial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan proses dan upaya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, serta keterampilan individu dan masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih optimal. Dengan kata lain, literasi keuangan berperan dalam membantu seseorang memahami konsep keuangan, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif.

Sementara itu, Yushita, (2017) menekankan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan dalam memilih opsi keuangan, meninjau kembali keputusan finansial, serta menghadapi tantangan ekonomi dengan percaya diri. Selain itu, literasi keuangan juga berperan dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai situasi yang dapat memengaruhi kondisi finansial mereka (Khan et al., 2022).

Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipahami sebagai keterampilan dalam mengelola keuangan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga seseorang dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian Mardiana et al., (2022) terdapat beberapa indikator literasi keuangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum tentang literasi keuangan
2. Keterampilan dalam mengelola tabungan
3. Pemahaman tentang peraturan asuransi
4. Kemampuan dalam mengelola investasi

Muntahanah et al. (2021) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan pola kehidupan seseorang yang tercermin dari aktivitas, minat, serta pandangan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, gaya hidup dapat dilihat dari rutinitas sehari-hari, cara seseorang memandang lingkungannya, tingkat kepedulian terhadap berbagai hal, serta bagaimana mereka melihat diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Sera et al. (2022) juga menegaskan bahwa gaya hidup berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani hidup, mengelola keuangan, serta membagi waktu untuk berbagai aktivitas. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa gaya hidup bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencakup keputusan finansial dan alokasi waktu yang mencerminkan prioritas serta nilai-nilai individu. Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, gaya hidup dapat diartikan sebagai pola kehidupan yang mencerminkan aktivitas, minat, dan kebiasaan seseorang dalam mengelola sumber daya, baik dalam bentuk uang maupun waktu. Gaya hidup berdasarkan penelitian Prihatiningsih & Susanti (2023) dapat diukur dengan beberapa indikator seperti:

1. Aktivitas

Mencakup cara seseorang menggunakan waktu serta uang dalam profesi atau hobi yang disenangi, yang dapat menjadi cerminan kepribadian mereka melalui pola kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>1</sup> <https://sikapiuangmul.ojk.go.id>

2. Minat

Mengacu pada hal-hal yang menarik perhatian seseorang, seperti minat pada makanan, barang, fashion, atau kegiatan rekreasi.

3. Pandangan individu pada diri sendiri serta orang lain.

Pendapat yang diungkapkan oleh individu dapat membantu memahami karakternya serta kebutuhan yang mungkin diperlukan untuk memperkuat karakter tersebut.

Putri & Lestari, (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan memiliki keterkaitan yang kuat dengan manajemen keuangan, di mana proses ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengatur sumber daya finansial demi memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, Yushita, (2017) menekankan bahwa pengelolaan keuangan pribadi memerlukan pola hidup yang berorientasi pada prioritas, di mana alokasi dana ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan suatu kebutuhan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, serta menyimpan keuangan mereka secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan menurut Manurung et al. (2023), dapat diukur dengan indikator meliputi:

1. Penggunaan Dana

Cara mengalokasikan dana merupakan perhatian utama agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan tepat dan efisien, terlepas dari sumber dana yang diperoleh. Pengalokasian dana harus didasarkan pada skala prioritas, diurutkan berdasarkan kebutuhan yang paling krusial.

2. Manajemen Risiko

Penting bagi seseorang untuk memiliki perlindungan yang memadai, sehingga dapat mengantisipasi kejadian tak terduga, seperti kebutuhan mendesak atau masalah kesehatan. Manajemen risiko diartikan sebagai upaya mengelola kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

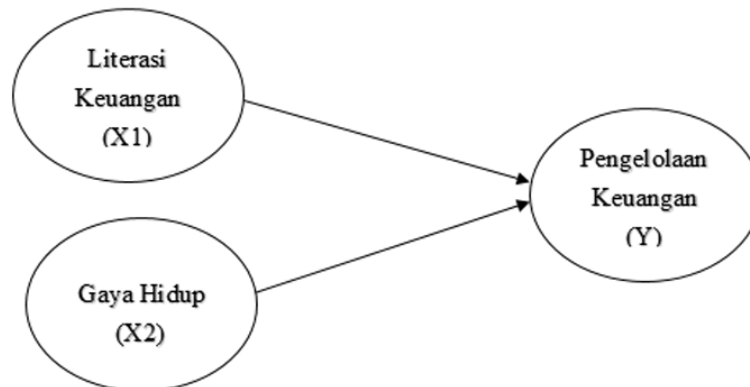
3. Perencanaan Masa Depan

Perencanaan masa depan menjadi hal yang krusial, terutama bagi tenaga kerja muda. Dengan adanya perencanaan ini, mereka dapat menganalisis kebutuhan yang mungkin diperlukan di masa mendatang dan mempersiapkan investasi sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lestari (2019) serta Arifatullaily (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi Gunawan et al. (2020) serta Assyifa & Subagyo (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Di sisi lain, penelitian Mardiana et al. (2023) dan Gunawan et al. (2020) mengungkapkan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, sementara studi yang dilakukan oleh Dona (2021) justru menemukan bahwa gaya hidup tidak memiliki dampak signifikan. Adanya perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk kembali mengkaji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit.

Selain perbedaan atas hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu dari pengukuran literasi keuangan. Pada penelitian sebelumnya, literasi keuangan diukur menggunakan 4 skala likert. Literasi keuangan responden merupakan pengukuran untuk seberapa banyak pemahaman keuangan. Pengukuran ini tidak jauh berbeda dengan menilai diri sendiri sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan bias atas hasil penelitian. Penelitian ini akan menggunakan *dummy* dengan pilihan jawaban benar dan salah. Seluruh pernyataan mengenai literasi keuangan ini akan dibuat 50% pernyataan yang memang benar adanya serta sisanya mengenai pernyataan yang salah. Pada akhirnya, literasi keuangan akan diukur menggunakan skala rasio yang merupakan perbandingan jawaban benar responden dengan jumlah pernyataan kuesioner. Hal ini dilakukan sehingga literasi keuangan responden benar-benar mencerminkan literasi masing-masing responden.

**Gambar 2.** Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2024

Pemahaman individu terkait konsep keuangan serta berbagai aspek finansial yang menjadi dasar dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan dapat menjadi cerminan pemahaman literasi keuangan Sera et al. (2022). Menurut Luhsasi (2021), literasi keuangan berfungsi sebagai tolok ukur sejauh mana seseorang memahami dunia keuangan. Di era modern, literasi keuangan semakin krusial, tidak hanya bagi individu dan keluarga, tetapi juga bagi para pelaku ekonomi profesional. Sebagai keterampilan dasar, literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik serta pengambilan keputusan finansial yang lebih tepat.

Pemahaman keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk lebih sadar dalam menentukan prioritas saat mengambil keputusan finansial, terutama dalam pembelian barang dan jasa (Putri & Lestari, 2019). Literasi keuangan mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang hutang, tabungan, investasi, asuransi, serta elemen finansial lainnya. Tingkat pemahaman ini berpengaruh pada bagaimana seseorang mengatur dan mengelola keuangan pribadinya. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangan serta mampu memilih investasi yang sesuai dengan kondisi finansialnya (Syahwildan et al., 2022). Penelitian oleh Putri & Lestari (2019) dan Arifatullail (2022) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan dengan lebih efektif.

Gaya hidup mencerminkan pola kehidupan individu yang dipengaruhi oleh minat, aktivitas, opini, serta lingkungan sekitar. Salah satu bentuk gaya hidup yang sering dibahas adalah hedonisme, yaitu pola hidup yang berorientasi pada kesenangan dan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam hidup (Ramadhani et al., 2023). Gaya hidup hedonisme umumnya ditandai dengan kecenderungan untuk sering menghabiskan waktu di luar rumah, menikmati suasana perkotaan, membeli barang-barang mewah, serta memiliki dorongan untuk menjadi pusat perhatian (Sera et al., 2022). Namun, gaya hidup ini dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan, karena mendorong individu untuk melakukan pengeluaran berlebihan yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan. Akibatnya, kelompok tertentu, terutama tenaga kerja muda, cenderung lebih boros dalam mengatur keuangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Suwitho, (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hedonisme seseorang, semakin buruk perilaku pengelolannya. Hedonisme yang berlebihan dapat menyebabkan kebiasaan finansial yang kurang sehat, seperti pengeluaran impulsif dan kurangnya perencanaan keuangan. Namun, tidak semua aspek hedonisme berdampak negatif. Parmitasari et al. (2018) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, gaya hidup ini justru berkontribusi positif terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit. Artinya, individu dengan kecenderungan hedonisme yang tinggi dapat lebih disiplin dalam

mengatur keuangan mereka agar tetap mampu memenuhi kebutuhan finansial di masa depan, termasuk untuk mendukung hobi, membeli barang mewah, serta menjalankan berbagai aktivitas yang mereka nikmati.

### METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah tenaga kerja muda berusia 15–35 tahun (Sugiyono & Lestari, 2021). Metode ini digunakan agar responden yang terlibat memiliki relevansi dengan penelitian serta dapat memberikan jawaban yang mendukung analisis yang dilakukan. Menurut Roscoe et al. (1975), jumlah sampel yang baik berkisar antara 30 hingga 500 elemen. Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian ini menetapkan 250 tenaga kerja muda di Sampit sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada tenaga kerja muda di Kota Sampit. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat literasi keuangan, gaya hidup, serta bagaimana responden mengelola keuangan mereka. Data yang dikumpulkan mencakup literasi keuangan dan gaya hidup sebagai variabel independen, serta pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen.

**Tabel 1.** Instrumen Skala Nominal XI

Keterangan	Skor
Benar	1
Salah	0

Sumber: Penulis, 2024

Tabel 1 memuat skala yang akan digunakan untuk literasi keuangan. Skala yang digunakan merupakan skala nominal, yang berupa *dummy* dimana tidak ada skor yang menunjukkan lebih tinggi dibandingkan skor lain atau dapat dikatakan semua skor yang digunakan memiliki kesetaraan. Pada literasi keuangan akan diberikan pertanyaan mengenai seputar literasi dasar dimana jika responden menjawab dengan keliru maka akan diberi skor 0 dan sebaliknya ketika responden menjawab dengan benar akan diberi skor 1. Literasi keuangan memiliki 12 pernyataan, dimana 6 pertanyaan merupakan pernyataan yang benar dan 6 pertanyaan sisanya merupakan pernyataan yang salah. Hal ini dilakukan agar meskipun responden menjawab seluruh pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau pun salah, responden hanya akan mendapatkan jawaban sebesar 50%. Skala nominal memang digunakan untuk jawaban responden, namun dalam pengukuran literasi keuangan menggunakan skala rasio yang merupakan perbandingan antara jawaban benar konsumen dibagi dengan seluruh pernyataan yang diajukan.

$$\text{Literasi keuangan} = \frac{\text{jumlah jawaban benar responden}}{12} \dots\dots\dots (1)$$

**Tabel 2.** Instrumen Skala Likert X2 dan Y

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Penulis, 2024

Berbeda dengan literasi keuangan yang menggunakan skala nominal yang mana setiap skalanya memiliki nilai yang sama, kedua variabel ini tidak menggunakan skala nominal. Gaya hidup dan pengelolaan keuangan menggunakan 4 skala. Skala ini berupa skala interval yang mengartikan

setiap tingkatan skor naik satu-satuan maka nilainya akan lebih baik dibandingkan skor sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja muda di Sampit, sebuah kota di Kalimantan Tengah, memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang memengaruhi dinamika ekonomi dan sosial di daerah tersebut. Secara umum, mereka berada dalam rentang usia 15–35 tahun. Dalam penelitian ini, karakteristik responden didasarkan pada kriteria jenis kelamin dan usia. Data identitas responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	111	44.4%
Perempuan	139	55.6%

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan data dari tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 139 orang atau 55,6% dari total responden. Data ini mengindikasikan bahwa partisipasi tenaga kerja muda perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di Sampit serta ketertarikan mereka dalam mengelola keuangan pribadi.

**Tabel 4.** Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
15-20	11	4.4%
21-25	73	29.2%
26-30	135	54.0%
31-35	31	12.4%

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan data dari tabel 4, mayoritas responden berada dalam rentang usia 26–30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut mendominasi sampel penelitian, yang kemungkinan mencerminkan fase di mana tenaga kerja muda mulai lebih aktif dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan mereka. Usia 26–30 tahun sering kali dikaitkan dengan periode transisi menuju kestabilan finansial, di mana individu mulai memiliki penghasilan tetap, meningkatkan gaya hidup, serta menghadapi berbagai keputusan ekonomi yang lebih kompleks.

### Uji Validitas

Untuk menilai akurasi, ketepatan, dan ketelitian alat ukur yang digunakan, penelitian ini menerapkan uji validitas (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics. Jika nilai signifikansi yang diperoleh memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka data dalam penelitian ini dianggap valid.

**Tabel 5.** Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Signifikan	Keterangan
X2	P1	0,000	Valid
	P2	0,000	Valid
	P3	0,000	Valid
	P4	0,000	Valid
	P1	0,000	Valid
	P2	0,000	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	Signifikan	Keterangan
Y	P3	0,001	Valid
	P4	0,000	Valid
	P5	0,000	Valid
	P6	0,000	Valid
	P7	0,000	Valid

Sumber : diolah SPSS, 2024

Literasi keuangan tidak dilakukan uji validitas karena pengukuran yang berupa *dummy*. Sesuai dengan hasil pada tabel 5 tersebut telah menunjukkan keseluruhan nilai signifikansi untuk setiap pernyataan yang telah disusun pada kuesioner. Hampir seluruh pernyataan memiliki nilai signifikansi 0,000 dan hanya satu pernyataan saja yang nilai signifikansinya berada di 0,001. Keseluruhan nilai ini berada pada di bawah ketentuan uji valid yaitu 0,05. Hasil ini menyimpulkan jika seluruh pernyataan dinyatakan valid atau mampu mengukur masing-masing variabelnya.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk menilai keandalan suatu alat ukur dalam mengumpulkan data. Pengujian ini dilakukan dengan program IBM SPSS Statistics. Jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan secara konsisten dalam pengukuran.

**Tabel 6.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Pertanyaan	Koefisien Alpha	Keterangan
Gaya Hidup (X2)	P1	0.741	Reliabel
	P2		
	P3		
	P4		
Pengelolaan Keuangan (Y)	P1	0.806	Reliabel
	P2		
	P3		
	P4		
	P5		
	P6		
	P7		

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6 memaparkan jika angka *cronbach alpha* semuanya berada di atas angka 0,70. Ditemukan seluruh item memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,60. Hal ini berarti seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel sudah konsisten dan layak digunakan.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah model regresi antara variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Sugiyono & Lestari, 2021).

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Asymp Sig	0,073

Sumber : diolah SPSS, 2024

Tabel 7 menunjukkan nilai atas pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai sig yang diperoleh sebesar 0,73 atau lebih besar dari 0,05. Dari data diatas diketahui data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Syahwildan et al. (2022) menambahkan bahwa analisis multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen (Holif, 2022). Dapat disimpulkan jika model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 8.** Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Literasi keuangan	0.993	1.007
Gaya hidup	0.993	1.007

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 8 menunjukkan nilai VIF sebagai kriteria pengujian. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel literasi keuangan dan gaya hidup masing-masing sebesar 1,007. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antara kedua variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan model regresi digunakan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Data penelitian dikatakan memenuhi asumsi apabila memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05.

**Tabel 9.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
F	0,138
Signifikansi	0.872

Sumber : diolah SPSS, 2024

Tabel 9 menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan uji heteroskedastisitas, diketahui nilai sig yang didapat adalah 0,872. Nilai sig lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian.

### Uji F

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan dengan mengasumsikan bahwa seluruh koefisien regresi bernilai nol (Dona, 2021). Uji ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model regresi. Model regresi dianggap layak digunakan jika nilai signifikansi F yang diperoleh kurang dari 0,05.

**Tabel 10.** Hasil Uji F

Keterangan	Nilai
F	19,021
Signifikansi	0,000

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan angka signfikansi atas uji kelayakan model. Diketahui nilai signifikan sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat dikatakan model regresi yang digunakan valid dan layak digunakan dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dengan mengkuadratkan koefisien yang diperoleh, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memberikan informasi tentang persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Izza (2020), nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 0, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen relatif kecil.

**Tabel 11.** Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Keterangan	Nilai
<i>R square</i>	0,133
<i>Adjusted R square</i>	0,126

Sumber : diolah SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 11, nilai *adjusted R square* sebesar 0,126 atau 12,6%. Ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dan gaya hidup dapat menjelaskan 12,6% dari variabel pengelolaan keuangan. Sementara itu, sisanya 87,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen (Priyatno, 2010). Uji ini bertujuan untuk mengukur signifikansi masing-masing variabel independen dalam model regresi. Pada akhirnya dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen secara parsial.

**Tabel 12.** Hasil Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	2,233	17,363	0,000
Literasi keuangan	0,038	0,306	0,760
Gaya hidup	0,251	6,164	0,000

Sumber : diolah SPSS, 2024

$$Y_i = 2,233 + 0,038 X1_i + 0,251 X2_i \dots\dots\dots(2)$$

#### Keterangan

- Y : pengelolaan keuangan
- X1 : literasi keuangan
- X2 : gaya hidup
- i : identitas *cross section*

Berdasarkan tabel 12, hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,233 dengan signifikansi 0,00. Ini berarti bahwa ketika literasi keuangan dan gaya hidup bernilai 0, pengelolaan keuangan tetap memiliki nilai 2,233. Untuk variabel literasi keuangan, nilai koefisien regresinya sebesar 0,038 dengan signifikansi 0,760. Karena angka ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit. Dengan kata lain, memiliki pemahaman keuangan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mengelola keuangan sehari-hari. Sementara itu, variabel gaya hidup memiliki koefisien sebesar 0,251 dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi gaya hidup seseorang, semakin baik pula mereka dalam mengatur keuangan. Hal ini kemungkinan didukung oleh kebiasaan finansial yang lebih disiplin, seperti menabung dan mengelola anggaran dengan baik.

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan**

Berdasarkan tabel 12, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan adalah 0,760, yang lebih besar dari 0,05 ( $0,760 > 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Sampit.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang lemah terhadap pengelolaan keuangan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap cara tenaga kerja muda di Sampit mengatur keuangannya. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pemahaman literasi keuangan masih sebatas teori tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya, literasi keuangan tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang cara menghadapi masalah keuangan dan mengambil keputusan finansial, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan prinsip keuangan dengan benar. Namun, jika pemahaman ini tidak diikuti dengan praktik yang konsisten, maka dampaknya terhadap pengelolaan keuangan tetap minim.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2020), yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pemahaman keuangan yang baik, faktor lain seperti kebiasaan, gaya hidup, serta tingkat kedisiplinan dalam mengelola keuangan lebih menentukan bagaimana mereka mengatur keuangan pribadi. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman nyata dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam membantu tenaga kerja muda meningkatkan keterampilan manajemen keuangan mereka.

### **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan**

Penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan hasil tersebut, hipotesis  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa gaya hidup berperan dalam cara seseorang mengatur keuangannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengelola keuangan.

Meskipun individu dengan gaya hidup hedonis cenderung lebih sering mengalokasikan dana untuk aktivitas rekreasi dan hiburan, hal ini tidak serta-merta membuat mereka kurang bijak dalam pengelolaan keuangan. Justru, mereka sering kali menerapkan strategi tertentu agar tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tanpa menghadapi masalah keuangan. Beberapa strategi yang umum dilakukan adalah membangun kebiasaan finansial yang lebih disiplin, seperti rutin menabung, menyusun anggaran dengan cermat, serta melakukan investasi. Dengan cara ini, mereka dapat menjaga

keseimbangan antara menikmati gaya hidup yang diinginkan dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh A. Mardiana et al. (2023) serta Octaviano et al., (2023), yang menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda. Temuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa individu dengan gaya hidup yang tinggi sering kali lebih termotivasi untuk mengelola keuangan mereka dengan cermat dan strategis. Mereka menyadari bahwa untuk tetap dapat menikmati berbagai pengalaman dan aktivitas yang mereka inginkan, diperlukan manajemen keuangan yang baik agar tidak terjebak dalam masalah finansial, seperti utang yang berlebihan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa memiliki gaya hidup yang tinggi tidak selalu identik dengan pengelolaan keuangan yang buruk. Justru, dalam banyak kasus, individu dengan gaya hidup yang lebih aktif dan dinamis cenderung lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan. Mereka memahami bahwa dengan mengatur keuangan secara bijak, mereka dapat mempertahankan gaya hidup yang mereka inginkan tanpa mengorbankan stabilitas finansial mereka.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berdampak pada cara tenaga kerja muda di Sampit mengelola keuangan mereka. Sebaliknya, gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap cara mereka mengatur keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan seseorang tidak secara langsung memengaruhi pengelolaan keuangan, gaya hidup yang dijalani justru memiliki dampak lebih besar terhadap kebiasaan finansial mereka.

Bagi tenaga kerja muda di Sampit, disarankan untuk merencanakan pengeluaran, termasuk liburan, dengan bijak sesuai anggaran yang telah ditetapkan agar keuangan tetap terkendali tanpa mengorbankan stabilitas finansial. Selain itu, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan investasi, serta menyiapkan dana darurat dan investasi jangka panjang, dapat membantu menciptakan keamanan finansial di masa depan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya guna mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pengelolaan keuangan. Faktor seperti tingkat pendapatan, kondisi ekonomi keluarga, atau aspek psikologis dapat dipertimbangkan agar penelitian di bidang manajemen keuangan menjadi lebih luas dan komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 235–244.
- Anjani, P. W., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2430–2457.
- Arifatullaily, F. (2022). *Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa jurusan PIPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Assyifa, C. N., & Subagyo, H. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Kantoran di Tangerang Raya. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1149–1166.
- Dona, F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Ibu Rumah Tangga Kota Jambi. In *Respository Unja* (Vol. 1, Issue 6). Manajemen.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete IBM SPSS 23. *Badan Penerbit Universitas*

*Diponegoro, Semarang.*

- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 23–35. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v4i2.1196>
- Holif, A. (2022). The Effect of Store Names on Consumer Purchasing Interest. *Keizai*, 3(1), 39–40.
- Izza, M. Y. (2020). *Pengaruh pendapatan, literasi keuangan, gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan gender sebagai variabel moderasi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Khan, F., Siddiqui, M. A., & Imtiaz, S. (2022). Role of financial literacy in achieving financial inclusion: A review, synthesis and research agenda. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2034236.
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528.
- Kusuma, K. B., & Suwitho. (2023). Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan, Dan Gaji Terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan Milenial Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(9), 1–14.
- Luhsasi, D. I. (2021). Pengelolaan Keuangan: Literasi keuangan dan gaya hidup mahasiswa. *Ecodunamika*, 4(1).
- Manurung, F., Indrawati, H., & others. (2023). PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU UMKM (STUDI KASUS UMKM KERAJINAN TANGAN DI KOTA PEKANBARU). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2).
- Mardiana, A., Limbok, J. T. L., & Kampo, K. (2023). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 68–81.
- Mardiana, M., Luthfiah, S. H., & Febrianti, W. (2022). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda Pada Kota Ampana. *Jurnal Manajemen Retail Indonesia*, 3(1), 13–30.
- Muntahanah, S., Cahyo, H., Setiawan, H., & Rahmah, S. (2021). Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1245–1248.
- Octaviano, R. S., de Rozari, P. E., Makatita, R. F., & Jati, H. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Umkm Di Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 397–417.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2019. *Survey Report*, 1–26.
- Prihatiningsih, E., & Susanti, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.

- Putri, N. A., & Lestari, D. (2019a). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 31–42.
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2019b). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.61>
- Ramadhani, K., Putri, P. L., & Sari, K. D. C. (2023). Pengaruh literasi keuangan, locus of control, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ebi*, 5(2), 67–76.
- Roscoe, A. M., Lang, D., & Sheth, J. N. (1975). Follow-up Methods, Questionnaire Length, and Market Differences in Mail Surveys: In this experimental test, a telephone reminder produced the best response rate and questionnaire length had no effect on rate of return. *Journal of Marketing*, 39(2), 20–27.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 156–164.
- Sera, D. N., Lilianti, E., & Arifin, M. A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 10(2), 95–104.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Internasional). In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). Alfabeta Bandung, CV.
- Syahwildan, M., Prasetyo, G. A., & Damayanti, T. (2022). Pengaruh pendapatan, literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan. *Jurnal Pelita Manajemen*, 1(01), 29–38.
- Tamrin, A. S. (2017). Merantau: Studi Tentang Faktor Pendorong Dan Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Merantau Di Desa Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Program. *Universitas Negeri Makassar*.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>